

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

sapi FH yang ada di Indonesia memiliki produksi susu hanya berkisar antara 2400-3000 liter/ekor/laktasi, dugaan para ahli perbedaan pencapaian produksi disebabkan oleh perbedaan cuaca. Sapi FH sangat peka terhadap lingkungan, terutama empat elemen iklim, yaitu suhu, kelembapan udara, radiasi, dan kecepatan angin Yani dan Purwanto (2006) perbedaan produksi tersebut diduga akibat perbedaan iklim dari negara asalnya. Sapi FH yang ada di Indonesia umumnya merupakan sapi yang telah mengalami kawin silang (*cross breeding*) menurut Dwiyanto (2011).

Peningkatan permintaan susu yang tidak diimbangi dengan bertambahnya populasi sapi, tentu saja mengakibatkan kebutuhan akan susu tidak terpenuhi. Pemenuhan produksi susu dengan penambahan ternak sapi perah membutuhkan waktu yang lama. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan usaha ternak sapi perah memiliki peluang dan prospek usaha yang sangat cerah. Meskipun demikian, prospek usaha ternak sapi perah yang sangat menjanjikan di Indonesia ini tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan tanpa memperhatikan tatalaksana pemeliharaan sapi perah itu sendiri. Tatalaksana pemeliharaan induk laktasi sapi perah merupakan pelaksanaan pemeliharaan ternak setiap hari yang kegiatannya meliputi pemberian pakan dan minum, sanitasi kandang, pelaksanaan perkawinan, pemerahan, pembersihan dan kesehatan sapi, dan sistem perkandangan Prihanto (2009).

Efisien pengembangbiakan dan pengembangan usaha ternak perah hanya dapat dicapai apabila peternak memiliki perhatian terhadap tata laksana pemeliharaan dan manajemen pengelolaan yang baik. Faktor tatalaksana inilah yang memegang peranan penting dalam usaha ternak perah. Maka dari itu adanya kegiatan praktik kerja lapang ini diharapkan bisa mengetahui semua manajemen yang berkaitan dengan perusahaan peternakan karena sangat penting bagi mahasiswa untuk menunjang pengetahuan dan pengalaman dilapangan sebelum terjun ke dunia usaha peternakan nantinya Prihanto (2009).

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas akhir ini untuk mengetahui Sistem Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah Laktasi FH (*Fries holland*) di Gisting Dairy Farm yang berlokasi di Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi Fries Holland (FH) merupakan sapi yang berasal dari negara Belanda. Sapi ini merupakan sapi perah yang berbadan besar dengan rata-rata produksi susunya lebih dibandingkan dengan bangsa sapi perah lainnya, rata-rata produksi susunya mencapai 6000-7000 liter per laktasi di negara asalnya, sedangkan di Indonesia menurut Dwiyanto (2011) produksi susu sapi FH berkisar 2400-3000 liter per laktasi, tetapi kadar lemak susunya rendah yaitu 3,5-3,7%.

Tatalaksana pemeliharaan sapi perah perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil produksi susu yang maksimal, untuk mendapatkan hasil yang optimal tersebut perlu diaplikasikan tatalaksana pemeliharaan yang baik juga, tatalaksana tersebut meliputi: pemberian pakan dan minum, perkandangan, sanitasi, reproduksi, kesehatan, pemerahan, limbah dan pemasaran. Pada dasarnya tatalaksana pemeliharaan sapi laktasi dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi semua orang belum tentu melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakannya Praktek kerja lapang ini antara lain untuk memperoleh keterampilan yang dimiliki, terutama dalam bidang tatalaksana pemeliharaan sapi perah periode laktasi.

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang ilmu peternakan dan wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat tentang Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah Laktasi FH (*Fries holland*) di Gisting Dairy Farm.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Fries Holland*

Sapi *Fries Holland* juga dikenal dengan nama *Fries Holland* atau sering disingkat FH. Di Amerika bangsa sapi ini disebut *Holstein*, dan di negara-negara lain ada pula yang menyebut *Friesien*, akan tetapi di Indonesia disebut FH. Sapi FH menduduki populasi terbesar, bahkan hampir di seluruh dunia, baik di Negara-negara subtropis maupun tropis. Bangsa sapi ini mudah beradaptasi di tempat baru. Di Indonesia populasi bangsa sapi FH ini juga terbesar di antara bangsa sapi-sapi perah yang lain Cahyo Saparinto (2013).

Ciri-ciri jenis sapi FH diantaranya warna belang hitam putih, pada kaki bagian bawah dan juga ekornya berwarna putih, tanduknya pendek dan menghadap ke depan, pada dahinya terdapat warna putih yang berbentuk segitiga. Sapi FH mempunyai tubuh tegap dan sifat jinak sehingga mudah dikuasai, tidak tahan panas, lambat dewasa, berat badan sapi jantan 850 kg dan sapi betina 625 kg, produksi susunya 4.500-5.000 liter per laktasi Nurdin Eliza (2016).

Kemampuan sapi perah *Fries Holland* dalam menghasilkan susu lebih banyak daripada bangsa sapi perah lainnya, yaitu mencapai 5982 liter per laktasi dengan kadar lemak 3,7 %. Daya merumput baik apabila digembalakan pada padang rumput yang baik saja, sedangkan pada padang rumput yang kurang baik sapi sukar beradaptasi Makin M (2012).

Ciri-ciri sapi FH yang memproduksi susu tinggi yaitu ukuran ambing simetris, letak ambing di bawah perut di antara ruangan kedua kaki yang lebar, ukuran ambing bagian depan cukup besar dan bagian belakang sama besarnya dengan batas-batas diantara keempat bagian, kulit ambing tampak halus, lunak, mudah dilipat dengan jari, dan bulu yang tumbuh pada ambing halus, bentuk dan ukuran dari keempat puting sama, silindris, penuh, bergantung dan letaknya simetris, pembuluh darah balik/ vena susu terdapat di bawah perut di mulai dari tali pusat sampai ambing, tampak besar, panjang, bercabang-cabang, dan berkelok-kelok nyata.

2.2 Perkandangan

Bangunan kandang sebaiknya diusahakan supaya sinar matahari pagi bisa masuk ke dalam kandang. Sebab sinar matahari pagi tidak begitu panas dan banyak mengandung ultraviolet yang berfungsi sebagai disinfektan dan membantu pembentukan vitamin D. Pembuatan kandang sebaiknya jauh dari pemukiman penduduk sehingga tidak mengganggu masyarakat baik dari limbah ternak maupun pencemaran udara Cahyo Saparinto(2013).

Sistem perkandangan merupakan aspek penting dalam usaha peternakan sapi perah. Kandang bagi sapi perah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi harus dapat memberikan perlindungan dari segala aspek yang mengganggu HM Zaenal (2020), seperti untuk menghindari ternak dari terik matahari, hujan, angin kencang, gangguan binatang buas, dan pencuri Muriithi (2014).

Ukuran kandang induk laktasi yaitu lebar 1,75 m dan panjang 1,25 m serta dilengkapi tempat pakan dan minum, masing-masing dengan ukuran 80 x 50 cm dan 50 x 40 cm. Kandang yang baik mempunyai persyaratan, seperti lantai yang kuat dan tidak licin, dengan kemiringan 5° dan kemiringan atap 30° serta disesuaikan dengan suhu dan kelembaban lingkungan sehingga ternak akan merasa nyaman berada di dalam kandang serta letak selokan dibuat pada gang tepat di belakang jajaran sapi Sudono (2003).

Menurut konstruksinya kandang sapi perah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kandang tunggal yang terdiri satu baris dan kandang ganda yang terdiri dari dua baris yang saling berhadapan (*Head to Head*) atau berlawanan (*Tail to Tail*). Tipe kandang *Head to Head* dirancang dengan satu gang bertujuan agar mempermudah saat memberi pakan dan efisien waktu, sedangkan tipe kandang *Tail to Tail* terdapat 2 gang dengan tujuan untuk mempermudah saat membersihkan feses L Albiantono (2016).

Untuk bahan atap kandang dapat menggunakan genting, seng, asbes, rumbia, ijuk/ alang-alang, dan sebagainya. Menurut Eva (2014) bahan atap kandang yang ideal di negara tropis adalah genting. Dengan berbagai pertimbangan yakni genting dapat menyerap panas, mudah didapat, tahan lama, antara genting yang satu dengan yang lain terdapat celah sehingga sirkulasi udara cukup baik.

2.3 Pakan Sapi Perah

Ransum induk laktasi pada dasarnya terdiri dari hijauan (*leguminosa* maupun rumput-rumputan dalam keadaan segar atau kering) dan konsentrat yang tinggi kualitas dan palatabilitasnya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan ransum sapi adalah ransum cukup mengandung protein dan lemak, perlu di perhatikan sifat *supplementary effect* dari bahan pakan ternak, dan ransum tersusun dari bahan pakan yang dibutuhkan ternak Birul (2014).

Bahan pakan ternak sapi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yakni pakan hijauan, pakan penguat dan pakan tambahan Anang (2010). Pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan berupa daun-daunan, terkadang batang, ranting, dan bunga. Kelompok jenis pakan hijauan adalah rumput, legume dan tumbuh-tumbuhan lain, yang dapat diberikan dalam bentuk segar dan kering Purwanto (2013). Hijauan segar adalah pakan hijauan yang diberikan dalam keadaan segar, dapat berupa rumput segar, batang jagung muda, kacang-kacangan dan lain-lain yang masih segar Ma'rifah (2012). Hijauan kering adalah pakan yang berasal dari hijauan yang dikeringkan misalnya jerami dan hay Abdullah (2014).

Pakan hijauan untuk induk laktasi dapat diberikan dalam bentuk kering (*hay*) maupun dalam bentuk basah atau hijauan segar (dalam bentuk *silage*). Pembuatan "hay" biasanya berupa hijauan berbentuk tegak yang dikeringkan, sedangkan pembuatan "silage" di daerah tropis masih sulit dilakukan karena banyak hijauan yang sudah tua dan sukar mengeluarkan udara dari dalam silo sehingga bersifat *anaerob* yang dibutuhkan kurang sempurna Indriani (2013).

Pakan konsentrat adalah bahan pakan yang konsentrasi gizinya tinggi tetapi kandungan serat kasarnya relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan dapat berupa dedak atau bekatul, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, ketela pohon atau gaplek dan lain-lain. Pada umumnya peternak menyajikan pakan konsentrat ini masih sangat sederhana, yakni hanya membuat susunan pakan/ ransum yang terdiri dari dua bahan saja, dan bahkan ada yang hanya satu macam bahan saja Muktni (2013).

Pakan tambahan bagi ternak sapi biasanya berupa vitamin dan mineral. Pakantambahan ini dibutuhkan oleh sapi yang dipelihara secara intensif dan hidupnya berada dalam kandang terus-menerus. Vitamin yang dibutuhkan ternak sapi adalah vitamin A, vitamin C, vitamin D dan vitamin E, sedangkan mineral sebagai bahan pakan tambahan dibutuhkan untuk berproduksi, terutama kalsium dan posfor Damayanti (2017).

Ukuran pemberian pakan untuk mencapai koefisien cerna tinggi dicapai dengan perbandingan BK hijauan : konsentrat = 60% : 40. Sapi perah membutuhkan sejumlah serat kasar yang sebagian besar berasal dari hijauan. Untuk memperoleh pencernaan pakan yang akan mempengaruhi kualitas susu yang dihasilkan Pangestu (2013). Pemberian ransum sapi perah yang sedang tumbuh maupun yang sedang berproduksi susu sesering mungkin dilakukan, minimal dua kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian konsentrat hendaknya disesuaikan pula dengan pemerahan, yaitu dilakukan setiap 1-2 jam sebelum pemerahan Indriani (2013) .

Air minum mutlak dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah,hal ini disebabkan karena susu yang dihasilkan 87% berupa air dan sisanya berupa bahan kering. Seekor sapi perah membutuhkan 3,5-4 liter air minum untuk mendapatkan 1 liter susu Pangestu (2013). Perbandingan antara susu yang dihasilkan dan air yang dibutuhkan adalah 1: 4. Jumlah air yang dibutuhkan tergantung pada susu yang dihasilkan, suhu sekitarnya dan macam pakan yang diberikan Pangestu (2013).